

Income Smoothing Melalui Corporate Governance sebagai Variable Moderasi: Risiko Keuangan, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan

Dara Ayu Artika , Yamasitha, Mardhatila Fitri Sopali

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Putra Indonesia "YPTK" Padang

dara_ayu@upiyptk.c.id

Abstract

This study aims to determine the variables of *income smoothing* corporate governance as a moderator: financial risk, managerial ownership, through company size in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2020 period. The sample in this study found 48 manufacturing companies with a study period of 5 years. The analytical method used in this study is panel data regression analysis using (MRA) with Fixed Effect estimation results using Eviews 9. The results showed that financial risk had no significant effect, and firm size had no significant effect, while managerial ownership had a significant effect on *income smoothing* with corporate governance as a moderating variable.

Keywords: *income smoothing*, corporate governance, financial risk, managerial ownership, company size

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *income smoothing* melalui corporate governance sebagai variabel moderasi: risiko keuangan, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 48 perusahaan manufaktur dengan periode penelitian 5 tahun. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel menggunakan (MRA) dengan hasil Estimasi Fixed Effect dengan menggunakan Eviews 9. Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko keuangan tidak berpengaruh signifikan, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing* dengan corporate governance sebagai variabel moderasi.

Kata kunci: *income smoothing*, corporate governance, risiko keuangan, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan.

Jurnal Ekobistek is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Laporan keuangan adalah media untuk menyampaikan informasi sebagai bentuk pertanggung jawaban atas wewenang yang diterimanya dalam mengelola sumber daya perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan antara lain pihak internal maupun pihak eksternal, sedangkan pihak internal yaitu manajemen, sedangkan pihak eksternal adalah pemegang saham, kreditor, pemerintah, karyawan, pemasok, konsumen, dan masyarakat umum lainnya [1].

Di Indonesia penelitian tentang perataan laba (*income smoothing*) cukup banyak dilakukan karena dapat menemukan bahwa perubahan metode akuntansi dan perbedaan laba aktual dengan laba normal secara signifikan dapat mempengaruhi *income smoothing* pada perusahaan. Perataan laba (*income smoothing*) merupakan hal yang rancu karena tidak menggunakan kondisi dan posisi keuangan yang wajar, tetapi di pihak lain praktik perataan laba dianggap sebagai tindakan yang sangat wajar karena tidak melanggar pada standar akuntansi pada laporan keuangan perusahaan [2].

Perataan laba (*income smoothing*) merupakan salah satu tindakan manajemen laba (*earnings management*) yang dilakukan pihak manajemen sebagai agen dalam perusahaan. Manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen dengan menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggung jawabnya yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas dalam jangka panjang. Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Manajemen laba merupakan pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer untuk berbagai tujuan spesifik. Kebijakan akuntansi dikelompokkan ke dalam dua kategori. Pertama pilihan kebijakan akuntansi itu sendiri, seperti *straight-line* versus *declining-balance amortization* atau kebijakan untuk pengukuran revenue dan kedua akrual diskresi, seperti provisi kerugian kredit, biaya jaminan, nilai persediaan, waktu dan jumlah pos luar biasa [3].

Income smoothing dilakukan oleh manajemen untuk meningkatkan citra perusahaan kepada pihak eksternal,

yaitu ketika perusahaan memiliki risiko rendah, ketika variabilitas laba diyakini menjadi faktor penting untuk menilai risiko. Selain itu, perataan laba dilakukan oleh manajemen untuk memberikan informasi yang relevan dalam membuat prediksi laba di masa depan. Perataan laba dilakukan untuk meningkatkan hubungan bisnis, meningkatkan persepsi pihak eksternal dan meningkatkan kompensasi manajemen. Pentingnya informasi laba ini disadari oleh pihak manajemen, sehingga mereka cenderung melakukan perilaku disfungsi, yaitu melakukan perataan laba untuk menghadapi berbagai konflik yang timbul antara pihak manajemen dengan pihak lain yang memiliki hubungan bisnis dengan perusahaan [4]. Adapun perusahaan yang melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*) dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tabel Perusahaan Manufaktur yang Melakukan Praktik Perataan Laba (*Income smoothing*)

Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
Clementine	Solaris 2.X
Darwin	Solaris 2.X
PRW	Data on

Risiko Keuangan (*financial risk*) merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya praktik *income smoothing*. Semakin tinggi risiko keuangan maka perusahaan akan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba. Manajemen melakukan tindakan perataan laba untuk menunjukkan kepada kreditor bahwa risiko yang dimiliki perusahaan kecil dengan cara berusaha menstabilkan nilai laba. Hal ini dikarenakan cenderung menolaknya kreditor untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan dengan fluktuasi laba yang tinggi [6].

Perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi mempunyai risiko yang tinggi pula maka laba perusahaan berfluktuasi dan perusahaan cenderung untuk melakukan *income smoothing* supaya laba perusahaan kelihatan stabil karena investor cenderung mengamati fluktuasi laba suatu perusahaan [7].

Risiko keuangan (*financial risk*) adalah risiko beban tetap yang akan dialami oleh perusahaan akibat dari penggunaan utang untuk pendanaan perusahaan. Keputusan perusahaan untuk memiliki utang sebagai sumber pendanaan bagi operasional perusahaan dengan harapan untuk memperoleh keuntungan dapat memicu munculnya risiko keuangan yang diakibatkan oleh meningkatnya *financial leverage* perusahaan [8].

Risiko keuangan menunjukkan bahwa sejauh mana aktiva perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan utang. Tingkat *Leverage* yang tinggi mengindikasikan bahwa risiko perusahaan yang tinggi pula sehingga stakeholder (kreditor) sering memperhatikan besarnya risiko perusahaan dengan penggunaan utang yang tinggi sehingga akan dihadapkan pada kewajiban yang tinggi pula. Pada saat kondisi perusahaan rugi atau pada saat laba yang tidak terlalu tinggi, maka kreditor akan dihadapkan pada risiko ketidakmampuan

perusahaan dalam membayar utangnya. Oleh karena itu manajer perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi akan cenderung melakukan *income smoothing* [9].

Kepemilikan manajerial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya praktik *income smoothing*. Kepemilikan manajerial akan berpengaruh terhadap penentuan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Kepemilikan manajerial dipercaya dapat menyelaraskan konflik kepentingan antara manajer dan pemilik perusahaan sehingga berpengaruh pada kualitas laba yang dilaporkan. Secara teoritis ketika kepemilikan manajerial rendah, maka kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Begitu juga sebaliknya jika kepemilikan manajerial semakin besar maka tindakan praktik perataan laba (*income smoothing*) akan semakin kecil [10].

Kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba (*income smoothing*). Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya praktik *income smoothing*. Ukuran perusahaan adalah skala pengukuran perusahaan yang dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan pada akhir tahun. Ukuran perusahaan dikategorikan menjadi dua yaitu kecil dan besar. Ukuran perusahaan dapat dinilai dari total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Perusahaan besar cenderung melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena perusahaan besar dari pihak analis, investor, maupun pemerintah dapat menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis [11].

Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Adapun ukuran perusahaan (*firm size*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Ukuran Perusahaan (*firm size*) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Product	Server	Client	Harga (\$)
Clementine	Solaris 2.X	X Windows	1.250
Darwin	Solaris 2.X	Windows NT	1.000
PRW	Data on	Windows NT	900

Dari Tabel 2. menunjukkan bahwa perusahaan pada penelitian ini memiliki ukuran perusahaan (*firm size*) yang mengalami peningkatan pada tahun 2017 sebanyak 1 perusahaan dan 4 perusahaan mengalami penurunan, pada tahun 2018 terjadi kenaikan pada 4 perusahaan yaitu perusahaan dan 1 perusahaan mengalami penurunan, pada tahun 2019 terjadi kenaikan pada 4 perusahaan dan 1 perusahaan mengalami kerugian sedangkan pada tahun 2020 semua perusahaan mengalami peningkatan yang drastis pada total aset semua perusahaan.

Corporate governance merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya praktik *income smoothing*. *Corporate governance* merupakan suatu sistem yang mengendalikan dan mengatur perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi pemangku kepentingan. *Corporate governance* atau tata kelola perusahaan yang baik merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan aktivitas perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi setiap stakeholders. Di mana *corporate governance* merupakan serangkaian mekanisme yang digunakan untuk membatasi timbulnya masalah asimetri yang dapat mendorong terjadinya perataan laba.

Jenis risiko keuangan terdapat empat kategori, yaitu dapat dijabarkan sebagai berikut [12]:

1. Risiko likuiditas

Risiko karena suatu pihak tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo secara tunai. Risiko ini timbul yang diakibatkan atas kesulitan untuk menyediakan uang tunai dalam jangka waktu tertentu.

2. Risiko kredit

Risiko yang timbul atas ketidakmampuan debitur untuk membayar kewajibannya sebagaimana yang telah disepakati. Risiko kredit merupakan kegagalan debitur untuk memenuhi kewajibannya untuk pembayaran utang pokok ataupun bunganya.

3. Risiko permodalan

Risiko yang terjadi atas kemungkinan ketidakmampuan perusahaan untuk menutupi kerugian.

4. Risiko pasar

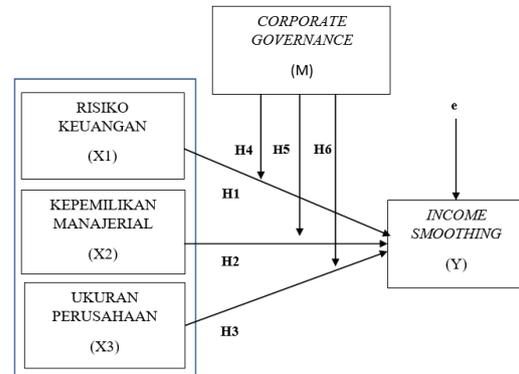
Risiko atas situasi yang dihadapi perusahaan yang timbul atas pergerakan harga pasar yang mempengaruhi seluruh perusahaan di pasar, terutama pasar saham. Risiko pasar timbul dikarenakan harga pasar bergerak pada arah yang tidak menguntungkan.

Corporate governance merupakan seperangkat peraturan yang menunjukkan suatu hubungan antara pemegang saham, pihak kreditur, pengurus, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berhubungan dengan hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain merupakan suatu sistem yang mengendalikan suatu perusahaan. [13]. Penerapan *corporate governance* memiliki hubungan yang negatif terhadap praktik perataan laba. Semakin tinggi kualitas dari laba yang dihasilkan akibat diefektifkannya pelaksanaan *good corporate governance*, praktik perataan laba (*income smoothing*) yang dilakukan manajemen semakin kecil [14].

2. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah asosiatif kausal yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Penelitian ini memiliki tiga variabel independen yakni risiko

Keuangan, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan. Selanjutnya satu variabel dependen yaitu *income smoothing*, dan satu variabel moderating yakni *corporate governance*. Adapun bentuk kerangka pikir yang digunakan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

2.1. Populasi dan Sampel

Populasi adalah suatu wilayah umum yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu. Ciri-ciri atau karakteristik tersebut ditentukan oleh peneliti untuk melakukan penelitian dan kemudian diambil kesimpulannya. Sampel merupakan bagian dari kuantitas dan karakteristik populasi. Populasi yang akan menjadi sampel pada penelitian ini seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016 – 2020 dimana jumlah populasinya sebanyak 195 perusahaan. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi [15]. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dengan tujuan mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria-kriteria yang ditentukan [16]. Alasan pemilihan metode ini adalah karena metode ini mewakili sampel dan dipilih berdasarkan kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sampel yang dilakukan. Kriteria yang dijadikan untuk penentuan sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kriteria Penarikan Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia selama tahun 2016-2020	195
Perusahaan manufaktur yang IPO di BEI tahun 2016-2020	(13)
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara berturut-turut tahun 2016-2020	(37)
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang mengalami kerugian secara berturut-turut tahun 2016-2020	(43)
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah tahun 2016-2020	(54)
Jumlah Sampel	(48)

2.2. Variabel dan Defenisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat 3 variabel independent yaitu, risiko keuangan (X1), kepemilikan manajerial (X2), dan ukuran perusahaan (X3) [17]. Terdapat satu variabel dependent yaitu income smoothing (Y), dan juga memiliki variabel moderasi yaitu corporate governance (M). Berikut ini penjelasan dari masing-masing variabel.

a. Variabel Dependen

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi faktor lain atau yang nilainya dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah income smoothing. Perataan laba (income smoothing) merupakan suatu bentuk manajemen pendapatan yang dapat merefleksikan dari hasil kinerja keuangan atau ekonomi perusahaan. Tindakan perataan laba diuji dengan indeks eckel [18].

a. Variabel Independen.

Variabel independen biasanya disebut variabel output, kriteria, konsekuen. Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau menyebabkan perubahan atau terjadinya variabel terikat. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel independen yaitu, risiko keuangan (X1), kepemilikan manajerial (X2), ukuran perusahaan (X3). Berikut ini penjelasan masing-masing variabel.

b. Variabel Moderasi

Corporate governance adalah seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan [19].

Corporate governance merupakan tata kelola perusahaan yaitu menjelaskan hubungan variabel partisipasi perusahaan yang menentukan arah kinerja perusahaan. Dalam penelitian ini corporate governance diukur dengan menggunakan komite audit.

2.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan adalah data deret berkala atau biasa disebut time series, yaitu data yang dikumpulkan untuk menggambarkan suatu perkembangan dari suatu objek dengan cara pengumpulan secara berkala dari waktu ke waktu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber data dokumenter seperti laporan tahunan perusahaan (annual report) yang menjadi sampel penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder,

yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dengan mempelajari literature atau dokumen yang berhubungan dengan laporan keuangan yang diteliti. Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data keuangan perusahaan yang diperoleh dari dalam laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2.5. Metoda Analisis

Setelah data terkumpul, selanjutnya digunakan teknik pengolahan data untuk menganalisis data. Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini berkaitan dengan hubungan antar variabel, dan data dianalisis secara kuantitatif dengan menguji hipotesis termasuk penentuan hipotesis dan pengujian statistik (yaitu analisis regresi data panel dengan menggunakan MRA). Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah variabel independen berkaitan dengan variabel dependen.

2.5.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan bentuk analisa data peneliti untuk menguji generalisasi hasil penelitian dari suatu sampel. Analisis deskriptif ini digunakan untuk mengetahui nilai statistik variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Dengan statistik deskriptif dapat diketahui rata-rata (mean), nilai minimum, nilai maksimum, nilai maksimum dan standar deviasi dari variabel-variabel yang diteliti [20].

2.5.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk membuat model regresi menggunakan model penduga BLUE (Best Linear Unbiased Estimator) atau bisa juga merupakan analisis yang dilakukan untuk menilai apakah didalam sebuah model regresi linear terdapat masalah masalah asumsi klasik. Untuk memperoleh hasil yang lebih akurat pada analisis regresi linear berganda maka dilakukan pengujian asumsi klasik. Beberapa asumsi klasik regresi yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum menggunakan analisis regresi linear berganda sebagai alat untuk menganalisis pengaruh variabel variabel yang diteliti yaitu :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen berdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah yang berdistribusi normal atau mendekati berdistribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan Jarque- Bera test. Dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka model regresi memenuhi asumsi normalitas [21].

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi menemukan adanya kolerasi antara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki kolerasi antara variabel

independen [15]. Uji multikolinieritas dapat dilihat dari nilai toleransi dan variance inflation factor (VIF). Variabel independen yang dipilih untuk pengukuran toleransi tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Oleh karena itu, nilai toleransi yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1 / \text{toleransi}$) dan menunjukkan collinearity yang tinggi. Nilai cut-off yang umum digunakan adalah nilai toleransi 0,10 atau nilai VIF lebih rendah dari 10. Oleh karena itu, jika toleransi <0,10 atau nilai VIF >10 [22].

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastitas adalah untuk mengecek apakah terdapat ketidaksamaan varians dari satu residual ke satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang memenuhi syarat adalah terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya tetap atau disebut homoskedastisitas. Jika varians dari residual tetap maka disebut homoskedastisitas. Jika varian berbeda disebut sebagai heteroskedastisitas [17].

2.6. Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel

Data panel merupakan kombinasi dari data bertipe cross-section dan Time Series (yakni sejumlah variabel diobservasi atas sejumlah kategori dan dikumpulkan dalam suatu jangka waktu tertentu. Pemilihan model terbaik pada regresi data panel dapat dilakukan dengan cara perhitungan uji chow dan uji hausman..

2.6.1 Uji Chow

Uji Chow biasanya digunakan untuk memilih model common effect dan fixed effect. Effect yang paling tepat digunakan untuk memperkirakan data panel. Hipotesis dalam uji chow adalah:

H0 : common effect model

H1 : fixed effect model

Apabila hasil uji spesifikasi ini menunjukkan probabilitas chi-square lebih dari 0,05 maka model yang dipilih adalah common effect. Sebaliknya, apabila probabilitas chi-square kurang dari 0,05 maka model yang sebaiknya digunakan adalah fixed effect.

2.6.2. Uji Hausman

Uji hausman adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model fixed effect atau random effect yang paling tepat digunakan. Hipotesis dalam uji husman ini adalah sebagai berikut :

H0 : random effect model

H1 : fixed effect model

Apabila hasil uji spesifikasi ini menunjukkan probabilitas chi-square lebih dari 0,05 maka model yang dipilih adalah random effect. Sebaliknya, apabila probabilitas chi-square kurang dari 0,05 maka model yang sebaiknya digunakan adalah fixed effect.

2.7. Analisis Regresi Data Panel

Moderated Regression Analysis (MRA) atau uji interaksi merupakan aplikasi linier berganda dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi perkalian dua atau lebih variabel karena dapat menjelaskan pengaruh variabel pemoderasian dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen (Rahmadiani, n.d.). Regresi ini akan dilakukan sebanyak 2 kali, yaitu sebelum penggunaan variabel moderasi dan sesudah penggunaan variabel moderasi. Adapun persamaannya dapat dilihat pada persamaan 2 dan 3.

A. Sebelum Variabel Moderasi

$$IE = \alpha + \beta_1 LEV + \beta_2 MO + \beta_3 SIZE + e \quad (2)$$

B. Sesudah Variabel Moderasi

$$IE = \alpha + \beta_1 LEV + \beta_2 MO + \beta_3 SIZE + SIZE * CG + ROA * CG + DER * CG \quad (3)$$

Dimana

- IE = Income Smoothing
- α = Koefisien Konstanta
- β = Koefisien Regresi LEV = Risiko Keuangan
- MO = Kepemilikan Manajerial SIZE = Ukuran Perusahaan
- CG = Corporate Governance
- e = Standar Error

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan model analisis data panel yang akan digunakan. Uji Chow digunakan untuk memilih antara model Fixed Effect atau model Common Effect yang sebaiknya dipakai. Hasil uji chow sebelum variabel moderasi dapat disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Chow Sebelum Variable Moderasi)

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	117.758779	(47,189)	0.0000
Cross-section Chi-square	818.548124	47	0.0000

Berdasarkan hasil uji di atas, dapat diketahui bahwa probabilitas Chi- square adalah 0,0000 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan Ho ditolak dan model

Fixed Effect lebih baik dibandingkan dengan model Common Effect maka perlu dilakukan uji lagi, yaitu uji Hausman. Uji hausman dilakukan untuk mengetahui apakah model Fixed Effect atau model Random Effect yang akan digunakan dalam penelitian ini. Hasil uji chow sesudah variabel moderasi dapat disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Chow Sesudah Variable Moderasi

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	111.914839	(47,185)	0.0000
Cross-section Chi-square	811.703217	47	0.0000

Berdasarkan hasil Tabel 5, dapat diketahui bahwa probabilitas Chi-square adalah 0,0000 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan model *Fixed Effect* lebih baik dibandingkan dengan model *Common Effect* maka perlu dilakukan uji lagi, yaitu uji Hausman. Uji hausman dilakukan untuk mengetahui apakah model *Fixed Effect* atau model *Random Effect* yang akan digunakan dalam penelitian ini

3.2 Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk mengetahui model yang sebaiknya dipakai, yaitu *Fixed Effect* model (FEM) atau *Random Effect* model (REM). Hasil estimasi uji Hausman dapat disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Hausman Sebelum Variable Moderasi

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	15.340951	3	0.0015

Pada tabel 6. dapat dilihat bahwa nilai Prob. Cross-section F sebesar 0,0015 yang nilainya < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model Fixed Effect lebih tepat dibandingkan dengan model Random Effect. Untuk hasil estimasi uji Hausman dapat disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Hausman Setelah Variable Moderasi.

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	27.230473	7	0.0003

Pada Tabel 7. dapat dilihat bahwa nilai Prob. Cross-section F sebesar 0,0003 yang nilainya < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model Fixed Effect lebih tepat dibandingkan dengan model Random Effect.

3.3 Hasil Analisis Regresi Moderasi (Moderated Regression Analysis)

Moderated Regression Analysis (MRA) atau uji interaksi adalah suatu aplikasi khusus regresi yang berganda linier dimana dalam persamaan regresinya dapat mengandung unsur interaksi atau hubungan (perkalian dua atau lebih variabel independen). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh risiko keuangan, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan terhadap income smoothing dengan corporate governance sebagai variabel moderasi pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020. Hasil estimasi model regresi data panel sebelum dimasukkan corporate governance sebagai variabel moderasi dapat disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Lagrange Multiplier Model I (Tanpa Variabel Moderating)

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	0.302613	6.024762	0.050228	0.9600
LEV	0.117594	0.223546	0.526039	0.5995
MO	0.309588	0.098456	3.144435	0.0019
SIZE	-0.733167	1.244589	-0.589083	0.5565

Berdasarkan model estimasi yang terpilih, diperoleh persamaan model regresi data panel yang dapat dilihat pada persamaan 1.

$$IE = 0,302613 + 0,117594LEV + 0,309588MO - 0,733167SIZE + \varepsilon \quad (1)$$

Dari persamaan 1. Dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai konstansta c sebesar 0,302613 artinya jika variabel risiko keuangan, kepemilikan manejerial, dan ukuran perusahaan pada observasi ke i dan periode ke t diabaikan atau bernilai nol (0) maka income smoothing sebesar 0,302613.

2. Nilai koefisien β_1 sebesar 0,117594 artinya jika variabel risiko keuangan pada observasi ke i dan periode ke t meningkat sebesar 1% maka income smoothing meningkat sebesar 0,117594 dengan asumsi variabel kepemilikan manejerial, dan ukuran perusahaan tetap konstan.

3. Nilai koefisien β_2 sebesar 0,309588 memiliki arti bahwa jika nilai kepemilikan manejerial pada observasi ke i dan pada periode ke t meningkat 1% maka income smoothing meningkat sebesar 0,309588 dengan asumsi variabel risiko keuangan, dan ukuran perusahaan tetap konstan.

4. Nilai koefisien β_3 sebesar -0,733167 memiliki arti bahwa jika nilai ukuran perusahaan pada observasi ke i dan pada periode ke t meningkat 1% maka income smoothing menurun sebesar 0,733167 dengan asumsi variabel risiko keuangan, dan kepemilikan manejerial tetap konstan.

Hasil estimasi model regresi data panel sesudah dimasukkan komite audit sebagai variabel moderasi dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji Lagrange Multiplier Model I (Dengan Variabel Moderating)

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	8.521085	7.161907	1.189779	0.2357
LEV	-1.855952	1.172208	-1.583295	0.1151
MO	0.490778	0.119923	4.092444	0.0001
SIZE	-2.519910	1.483862	-1.698210	0.0911
CG	-0.314615	0.223768	-1.405987	0.1614
LEV*CG	1.694849	1.021360	1.659404	0.0987
MO*CG	0.114042	0.036053	3.163207	0.0018
SIZE*CG	-0.026040	0.141400	-0.184161	0.8541

Berdasarkan model estimasi yang terpilih, diperoleh persamaan model regresi data panel yang dapat dilihat pada persamaan 2.

$$IE = 8,521085 - 1,855952LEV + 0,490778MO - 2,519910SIZE - 0,314615CG + 1,694849LEV*CG + 0,114042MO*CG - 0,026040SIZE*CG + \epsilon \quad (2)$$

Dari persamaan 1. Dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta c sebesar 8,521085 artinya jika variabel risiko keuangan, kepemilikan manejerial, ukuran perusahaan, corporate governance, risiko keuangan*corporate governance, kepemilikan manejerial*corporate governance, dan ukuran perusahaan*corporate governance pada observasi ke i dan periode ke t diabaikan atau bernilai nol (0) maka income smoothing sebesar 8,521085.

2. Nilai koefisien β_1 sebesar - 1,855952 artinya jika variabel risiko keuangan pada observasi ke i dan periode ke t meningkat sebesar 1% maka income smoothing menurun sebesar 1,855952 dengan asumsi

variabel kepemilikan manejerial, ukuran perusahaan, corporate governance, risiko keuangan*corporate governance, kepemilikan manejerial*corporate governance, dan ukuran perusahaan*corporate governance tetap konstan.

3. Nilai koefisien β_2 sebesar 0,490778 memiliki arti bahwa jika nilai kepemilikan manejerial pada observasi ke i dan pada periode ke t meningkat 1% maka income smoothing meningkat sebesar 0,490778 dengan asumsi variabel risiko keuangan, ukuran perusahaan, corporate governance, risiko keuangan*corporate governance, kepemilikan manejerial*corporate governance, dan ukuran perusahaan*corporate governance tetap konstan.

4. Nilai koefisien β_3 sebesar -2,519910 memiliki arti bahwa jika nilai ukuran perusahaan pada observasi ke i dan pada periode ke t meningkat 1% maka income smoothing menurun sebesar 2,519910 dengan asumsi variabel risiko keuangan, kepemilikan manejerial, corporate governance, risiko keuangan*corporate governance, kepemilikan manejerial*corporate governance, dan ukuran perusahaan*corporate governance tetap konstan.

5. Nilai koefisien β_4 sebesar -0,314615 memiliki arti bahwa jika nilai corporate governance pada observasi ke i dan pada periode ke t meningkat 1% maka income smoothing menurun sebesar 0,314615 dengan asumsi variabel risiko keuangan, kepemilikan manejerial, ukuran perusahaan, risiko keuangan*corporate governance, kepemilikan manejerial*corporate governance, dan ukuran perusahaan*corporate governance tetap konstan.

6. Nilai koefisien β_5 sebesar 1,694849 memiliki arti bahwa jika nilai risiko keuangan*corporate governance pada observasi ke i dan pada periode ke t meningkat 1% maka income smoothing meningkat sebesar 1,694849 dengan asumsi variabel risiko keuangan, kepemilikan manejerial, ukuran perusahaan, corporate governance, kepemilikan manejerial*corporate governance, dan ukuran perusahaan*corporate governance tetap konstan.

7. Nilai koefisien β_6 sebesar 0,114042 memiliki arti bahwa jika nilai kepemilikan manejerial*corporate governance pada observasi ke i dan pada periode ke t meningkat 1% maka income smoothing meningkat sebesar 0,114042 dengan asumsi variabel risiko keuangan, kepemilikan manejerial, ukuran perusahaan, corporate governance, risiko keuangan*corporate governance, dan ukuran perusahaan*corporate governance tetap konstan.

8. Nilai koefisien β_7 sebesar -0,026040 memiliki arti bahwa jika nilai ukuran perusahaan*corporate governance pada observasi ke i dan pada periode ke t meningkat 1% maka income smoothing menurun sebesar -0,026040 dengan asumsi variabel risiko keuangan, kepemilikan manejerial, ukuran perusahaan,

corporate governance, risiko keuangan*corporate governance, dan kepemilikan manajerial*corporate governance tetap konstan.

3.4 Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh independent variable secara parsial terhadap variable dependent. Pengujian ini dilakukan dengan ketentuan:

- 1) Apabila probability thitung < 0,05 ,maka Ho ditolak dan Ha diterima.
- 2) Apabila probability thitung > 0,05 , maka Ho diterima dan Ha ditolak.

Adapun hasil uji parsial (uji t) tanpa variabel moderasi fixed effect model dapat dilihat Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Uji Parsial (Uji t) Tanpa Variabel ModerasiFixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.302613	6.024762	0.050228	0.9600
LEV	0.117594	0.223546	0.526039	0.5995
MO	0.309588	0.098456	3.144435	0.0019
SIZE	-0.733167	1.244589	-0.589083	0.5565

Dari hasil Tabel 10. Dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pengaruh Risiko Keuangan terhadap Income Smoothing
 Hasil analisis menunjukkan bahwa risiko keuangan memiliki nilai koefisien regresi 0,117594 dan t-statistic sebesar 0,526039 dengan nilai probabilitas sebesar 0,5995 lebih besar dari 0,05 (0,5995 > 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa variabel risiko keuangan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap income smoothing pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020. Jadi berdasarkan uraian di atas H0 diterima Ha ditolak.
2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Income Smoothing
 Hasil analisis menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki nilai koefisien regresi 0,309588 dan t-statistic sebesar 3,144435 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0019 lebih kecil dari 0,05 (0,0019 < 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap income smoothing pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020. Jadi berdasarkan uraian di atas H0 ditolak Ha diterima.
3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Income Smoothing
 Hasil analisis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien regresi -0,733167 dan t-statistic sebesar -0,589083 dengan nilai probabilitas

sebesar 0,5565 lebih besar dari 0,05 (0,5565 > 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap income smoothing pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020. Jadi berdasarkan uraian di atas H0 diterima Ha ditolak
 Adapun hasil uji parsial (uji t) setelah variabel moderasi fixed effect model dapat dilihat Tabel 11.

Tabel 11. Hasil Uji Parsial (Uji t) Setelah Variabel ModerasiFixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.521085	7.161907	1.189779	0.2357
LEV	-1.855952	1.172208	-1.583295	0.1151
MO	0.490778	0.119923	4.092444	0.0001
SIZE	-2.519910	1.483862	-1.698210	0.0911
CG	-0.314615	0.223768	-1.405987	0.1614
LEV*CG	1.694849	1.021360	1.659404	0.0987
MO*CG	0.114042	0.036053	3.163207	0.0018

Dari hasil Tabel 11. Dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pengaruh Risiko Keuangan yang dimoderasi Corporate Governance terhadap Income Smoothing
 Hasil analisis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan*corporate governance memiliki nilai koefisien regresi 1,694849 dan t-statistic sebesar 1,659404 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0987 lebih kecil dari 0,05 (0,0987 > 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa variabel Corporate Governance tidak dapat memperkuat hubungan risiko keuangan terhadap income smoothing pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016- 2020. Jadi berdasarkan uraian di atas H0 diterima Ha ditolak.
2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial yang dimoderasi Corporate Governance terhadap Income Smoothing
 Hasil analisis menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial*corporate governance memiliki nilai koefisien regresi 0,114042 dan t-statistic sebesar 3,163207 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0018 lebih kecil dari 0,05 (0,0018 < 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa variabel Corporate Governance dapat memperkuat hubungan kepemilikan manajerial terhadap income smoothing pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016- 2020. Jadi berdasarkan uraian di atas H0 ditolak Ha diterima.
3. Pengaruh Ukuran Perusahaan yang dimoderasi Corporate Governance terhadap Income Smoothing

Hasil analisis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan * corporate governance memiliki nilai koefisien regresi -0,026040 dan t-statistic sebesar - 0,184161 dengan nilai probabilitas sebesar 0,8541 lebih kecil dari 0,05 ($0,8541 > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa variabel Corporate Governance tidak dapat memperkuat hubungan ukuran perusahaan terhadap income smoothing pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020. Jadi berdasarkan uraian di atas H_0 diterima H_a ditolak.

4. Pengaruh Coporate Governance terhadap Income Smoothing

Hasil analisis menunjukkan bahwa corporate governance memiliki nilai koefisien regresi -0,314615 dan t-statistic sebesar -1,405987 dengan nilai probabilitas sebesar 0,1614 lebih besar dari 0,05 ($0,1614 > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap income smoothing pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020. Jadi berdasarkan uraian di atas H_0 diterima H_a ditolak.

3.5 Uji Simultan (Uji f)

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama- sama berpengaruh terhadap variabel terkait dan juga untuk mengetahui ketepatan pemilihan variabel yang akan di bentuk kedalam sebuah model regresi maka dilakukan pengujian F-statistik. Hasil uji F sebelum moderasi dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Uji Simultan (Uji F) Sebelum Variabel Moderasi

F-Statistic	153.5609
Prob (F-Statistic)	0.000000

Berdasarkan Tabel 12. menunjukkan nilai F-statistik sebesar 153,5609 dan probability sebesar 0,000000 dengan tingkat kesalahan yang digunakan sebesar 0,05. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai probability yang dihasilkan sebesar $0,000000 < 0,05$ maka keputusannya adalah bahwa risiko keuangan, kepemilikan manejerial, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara bersama- sama terhadap income smoothing pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020. Hasil uji F setelah moderasi dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Uji Simultan (Uji F) Sebelum Variabel Moderasi

F-Statistic	153.5609
Prob (F-Statistic)	0.000000

Berdasarkan Tabel 13. menunjukkan nilai F-statistik sebesar 149,4355 dan probability sebesar 0,000000

dengan tingkat kesalahan yang digunakan sebesar 0,05. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai probability yang dihasilkan sebesar $0,000000 < 0,05$ maka keputusannya adalah bahwa risiko keuangan, kepemilikan manejerial, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara bersama- sama terhadap income smoothing dengan Corporate Governance sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.

3.5 Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan proporsi yang diterangkan oleh variabel bebas dalam model terhadap variabel terkaitnya, sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model, formulasi model yang keliru dan kesalahan eksperimen. Hasil uji koefisien determinasi sebelum dimasukkan variabel moderasi dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Uji Koefisien Determinasi (R^2) Sebelum Variabel Moderasi

R-squared	0.975976
Adjusted R-squared	0.969620

Berdasarkan Tabel 14. menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi yang dihasilkan dalam pengujian Adjusted R-square bernilai 0.969620. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel risiko keuangan, kepemilikan manejerial, ukuran perusahaan mampu memberikan kontribusi dalam mempengaruhi income smoothing sebesar 97,0% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukan dalam model.

Hasil uji koefisien determinasi setelah dimasukkan variabel moderasi dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Uji Koefisien Determinasi (R^2) Setelah Variabel Moderasi

R-squared	0.977588
Adjusted R-squared	0.971046

Berdasarkan Tabel 15. menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi yang dihasilkan dalam pengujian Adjusted R-square bernilai 0.971046. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel risiko keuangan, kepemilikan manejerial, ukuran perusahaan, corporate governance mampu memberikan kontribusi dalam mempengaruhi income smoothing sebesar 97,1% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukan dalam model.

3.6 Pembahasan Hasil Penelitian

Adapun pembahasan dari hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengaruh Risiko Keuangan terhadap Income Smoothing

Dilihat dari pengujian yang dilakukan sebelumnya diperoleh nilai koefisien regresi 0,117594 dan t-statistic sebesar 0,526039 dengan nilai probabilitas sebesar 0,5995 lebih besar dari 0,05 ($0,5995 > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa variabel risiko keuangan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap income smoothing pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020. Jadi berdasarkan uraian di atas H1 ditolak.

Perusahaan yang memiliki nilai risiko keuangan yang lebih besar tidak cenderung untuk melakukan tindakan perataan laba, hal ini disebabkan karena pihak ketiga akan mengawasi perusahaan yang memiliki risiko keuangan yang tinggi, sehingga perusahaan tersebut tidak melakukan perataan laba. Pihak ketiga tersebut mempunyai kepentingan untuk mengawasi kemampuan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman yang diberikan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Tevi Leviany (2019) dan Immu Puteri Sari & Fela Oktavia (2019) yang menyatakan risiko keuangan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap income smoothing. Setiap kenaikan nilai dari perataan laba tidak akan diikuti oleh kenaikan nilai risiko keuangan. Sehingga, perusahaan yang memiliki nilai risiko keuangan yang lebih besar tidak cenderung untuk melakukan tindakan perataan laba.

2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Income Smoothing

Berdasarkan dari pengujian yang dilakukan sebelumnya didapatkan nilai koefisien regresi 0,309588 dan t-statistic sebesar 3,144435 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0019 lebih kecil dari 0,05 ($0,0019 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap income smoothing pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020. Jadi berdasarkan uraian di atas H2 diterima.

Hal ini mencerminkan bahwa Kepemilikan Manajerial yang diukur dengan persentase kepemilikan saham beredar yang dimiliki manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar. Maka dari itu semakin besar kepemilikan manajerial maka manajemen akan semakin leluasa dalam mengatur laporan keuangan dan melakukan perataan laba, oleh sebab itu semakin tinggi kepemilikan manajerial suatu perusahaan maka semakin besar kecenderungan melakukan Praktik Perataan Laba (income smoothing). Hasil ini juga mendukung teori keagenan, yaitu perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer dapat mendorong manajer untuk bertindak secara oportunistik.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Ngurah Surya Maotama (2020) dan Dendi Purnama (2017) yang menyatakan kepemilikan manajerial

berpengaruh secara signifikan terhadap income smoothing. semakin besar kepemilikan manajerial maka tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan semakin menurun. Sehingga pihak manajemen akan efisien memilih metode akuntansi yang memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Manajer yang memegang saham perusahaan akan termotivasi untuk mempersiapkan laporan keuangan yang berkualitas. Dengan demikian, pihak manajer akan mengawasi pihak internal perusahaan sehingga akan mengurangi tindakan manajemen laba.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Income Smoothing

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan, dapat diketahui nilai koefisien regresi -0,733167 dan t-statistic sebesar -0,589083 dengan nilai probabilitas sebesar 0,5565 lebih besar dari 0,05 ($0,5565 > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap income smoothing pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020. Jadi berdasarkan uraian di atas H3 ditolak.

Perusahaan yang memiliki total aset yang besar cenderung untuk tidak melakukan praktik perataan laba. Menurut Badan Standarisasi Nasional suatu perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang berukuran besar apabila memiliki nilai kekayaan bersih lebih dari Rp10.000.000.000,-. Perusahaan besar biasanya menjadi sorotan oleh berbagai pihak seperti pemerintah regulator, investor, masyarakat dan lain-lain. Sehingga perusahaan akan lebih berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan dan melaporkannya sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Yuyun Yunengsih (2018) yang menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap income smoothing. menunjukkan hasil bahwa perusahaan yang berukuran besar lebih cenderung untuk tidak melakukan praktik perataan laba, karena perusahaan yang semakin besar akan menjadi sorotan publik dan setiap kegiatan yang dilakukan perusahaan akan mendapat perhatian oleh pihak pemerintah, regulator dan masyarakat umum.

4. Pengaruh Risiko Keuangan yang dimoderasi Corporate Governance terhadap Income Smoothing

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan, dapat diketahui nilai koefisien regresi 1,694849 dan t-statistic sebesar 1,659404 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0987 lebih kecil dari 0,05 ($0,0987 > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa variabel corporate governance tidak dapat memperkuat hubungan risiko keuangan terhadap income smoothing pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

pada tahun 2016-2020. Jadi berdasarkan uraian di atas H4 ditolak.

Hasil penelitian ini konsisten dengan Ainun (2018) yang menyatakan bahwa corporate governance tidak mampu memediasi risiko keuangan terhadap income smoothing. corporate governance bertugas mengamati sistem pengendalian internal, mengawasi audit eksternal dan mengawasi laporan keuangan, corporate governance juga berperan dalam aktivitas manajemen risiko keuangan yang dilakukan oleh direksi, dan tidak akan mempengaruhi income smoothing. Karena tingkat risiko keuangan yang lebih besar apabila perusahaan apabila dikendalikan dengan baik maka laba tidak akan mengakibatkan income smoothing.

5. Pengaruh Kepemilikan Manajerial yang dimoderasi Corporate Governance terhadap Income Smoothing

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan, dapat diketahui nilai koefisien regresi 0,114042 dan t-statistic sebesar 3,163207 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0018 lebih kecil dari 0,05 ($0,0018 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa variabel corporate governance dapat memperkuat hubungan kepemilikan manajerial terhadap income smoothing pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020. Jadi berdasarkan uraian di atas H5 diterima.

Hasil penelitian ini konsisten dengan Sinta (2020) yang menyatakan bahwa corporate governance dapat memperkuat hubungan kepemilikan manajerial terhadap income smoothing. corporate governance merupakan pelengkap perusahaan yang bertanggung jawab kepada kepemilikan manajerial. Corporate governance bertugas memastikan bahwa struktur pengendalian internal perusahaan dilakukan dengan baik. Jadi dengan adanya pengawasan yang dilakukan oleh corporate governance di dalam perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengendalian internal dalam income smoothing.

6. Pengaruh Ukuran Perusahaan yang dimoderasi Corporate Governance terhadap Income Smoothing

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan, dapat diketahui nilai koefisien regresi -0,026040 dan t-statistic sebesar -0,184161 dengan nilai probabilitas sebesar 0,8541 lebih kecil dari 0,05 ($0,8541 > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa variabel corporate governance tidak dapat memperkuat hubungan ukuran perusahaan terhadap income smoothing pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020. Jadi berdasarkan uraian di atas H6 ditolak.

Hasil penelitian ini konsisten dengan Friska Angelline (2020) yang menyatakan bahwa corporate governance tidak dapat memperkuat hubungan ukuran perusahaan terhadap income smoothing. Hal ini mencerminkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan dan jumlah corporate governance yang dimiliki oleh perusahaan

maka pihak manajemen perusahaan akan memiliki tekanan yang lebih tinggi untuk mengawasi perusahaan. Semakin besar ukuran corporate governance, maka peran corporate governance dalam mengendalikan dan memantau manajemen puncak akan kurang optimal sehingga akan terjadi income smoothing. Perusahaan yang berukuran besar lebih cenderung untuk tidak melakukan praktik perataan laba, karena perusahaan yang semakin besar akan menjadi sorotan publik dan setiap kegiatan yang dilakukan perusahaan akan mendapat perhatian oleh pihak pemerintah, regulator dan masyarakat umum.

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa risiko perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap income smoothing pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020. Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap income smoothing pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap income smoothing pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020. Variabel Corporate Governance tidak dapat memperkuat hubungan risiko keuangan terhadap income smoothing pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020. Variabel Corporate Governance dapat memperkuat hubungan kepemilikan manajerial terhadap income smoothing pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020. 2,499 dengan probabilitas sebesar $0,0151 < 0,05$. Kebijakan deviden memperkuat pengaruh current ratio terhadap nilai perusahaan. Variabel Corporate Governance tidak dapat memperkuat hubungan ukuran perusahaan terhadap income smoothing pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.

Daftar Rujukan [APA Style]

- [1] Afidah, U. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderating. Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listed Di BEI.
- [2] Andreas, S., & Hanna. (2019). The Influence of Company Size and Financial Performance Towards Income Smoothing. *Jurnal Ilmiah Bisnis, Pasar Modal, Dan UMKM*, 2(1), 111–122.
- [3] Angelline, F. (2020). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Income Smoothing Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar Ke 3 Tahun 2020*, 53(9), 1689–1699.
- [4] Arfamaini, R. (2016). Pengaruh Struktur Modal, Kepemilikan Manjerial Terhadap Nilai Perusahaan. *Applied Microbiology and Biotechnology*, 85(1), 2071–2079.

- [5] Bintara, R. (2018). PENGARUH PROFITABILITAS, GROWTH OPPORTUNITY, DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015). *Jurnal Profita*, 11(2), 306. <https://doi.org/10.22441/profita.2018.v11.02.010>
- [6] Ekadjaja, A. (2020). 1) 2) 3). 1(3), 388–399. <https://doi.org/10.31933/DJEMSS> Fajaria, A. Z. (2018). The Effect of Profitability, Liquidity, Leverage and Firm
- [7] Growth of Firm Value with its Dividend Policy as a Moderating Variable. *International Journal of Managerial Studies and Research*, 6(10), 55–69. <https://doi.org/10.20431/2349-0349.0610005>
- [8] Fransiska, M. O., Indahsari, M., & Situmorang, Y. S. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Corporate Social Responsibility. *JEMBATAN (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, Auditing, Dan Akuntansi)*, 6(1), 91–100. <https://doi.org/10.54077/jembatan.v6i1.56>
- [9] Handayani, R. (2020). Effects of Tax Avoidance and Financial Performance on Firm Value. *International Journal of Management Studies and Social Science Research*, 2(5), 159–168.
- [10] Lahaya, I. A. (2017). Pengaruh Dividend Payout Ratio, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Listing di Bursa Efek Indonesia). *Akuntabel*, 14(1), 11. <https://doi.org/10.29264/jakt.v14i1.1321>
- [11] Levianny, T., Sukiaty, W., & Syahkurah, M. (2019). Pengaruh Risiko Keuangan Dan Nilai Perusahaan Terhadap Perataan Laba. *Jurnal SIKAP (Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan)*, 4(1), 95. <https://doi.org/10.32897/jsikap.v4i1.206>
- [12] Maotama, N. S., & Astika, I. B. P. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing). *E-Jurnal Akuntansi*, 30(7), 1767. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i07.p12>
- [13] Nur Andiani, A. A. S., & Astika, I. B. P. (2019). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan Pada Praktik Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 27, 984. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i02.p06>
- [14] Rafid, A. G., Pohan, H. T., & Noor, I. N. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 4(2), 245. <https://doi.org/10.25105/jat.v4i2.4838>
- [15] Rahmawati, R., Suharti, T., & Supramono, S. (2020). Analisis Leverage Untuk Mengetahui Risiko Keuangan Dan Bisnis Pada Perusahaan Ritel. *Manager : Jurnal Ilmu Manajemen*, 2(3), 259. <https://doi.org/10.32832/manager.v2i3.3694>
- [16] Ratih, A., Sidartha, M., Made, N., & Erawati, A. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Risiko Keuangan Pada Praktik Perataan Laba Dengan Variabel Pemoderasi Jenis Industri. *E-Jurnal Akuntansi*, 20(2), 1103–1132. <https://doi.org/10.24843/EJA.2017.v20.i02.p09>
- [17] Suriyanti, L. H., Irman, M., & Wijaya, H. (2021). Moderasi Kepemilikan Manajerial Terhadap Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Income Smoothing. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 11(1), 119–128. <https://doi.org/10.37859/jae.v11i1.2511>
- [18] Udayana, E. A. U. (2018). Pengaruh Profitabilitas Pada Praktik Perataan Laba dengan Struktur Kepemilikan Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 23(1), 211–239. <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v23.i01.p09>
- [19] Widuri, R., Wijaya, W., Effendi, J., & Cikita, E. (2019). The Effect of Good Corporate Governance on Tax Avoidance of Listed Companies in Indonesian Stock Exchange in 2015-2017. *Journal of Economics and Business*, 2(1). <https://doi.org/10.31014/aior.1992.02.01.72>
- [20] Widyastuti, D. I. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba. *JEBDEER: Journal of Entrepreneurship, Business Development and Economic Educations Research*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.32616/jbr.v1i2.64>
- [21] Yuningsih, N. N., & Novitasari, N. L. G. (2020). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Dividen Dan Investment Opportunity Set Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2016-2018. *Journal of Applied Management and Accounting Science*, 1(2), 76–91. <https://doi.org/10.51713/jamas.v1i2.14>
- [22] Zuraida, I. (2019). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan. *BALANCE Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 4(1), 529. <https://doi.org/10.32502/jab.v4i1.1828>